

Trauma Multidimensional dan Tantangan Pastoral Gereja atas Kasus Inses di Nusa Tenggara Timur

¹Endang Damaris Koli, ²Marta Tangawola

^{1, 2}Universitas Kristen Artha Wacana

endangkoli@gmail.com

Abstract: This study examines the multidimensional trauma experienced by survivors of incestuous sexual violence in East Nusa Tenggara and evaluates the church's pastoral response within the context of poverty and patriarchy. Using a descriptive qualitative approach and a case study strategy, data were collected through in-depth interviews pastoral documentation. The findings reveal that the survivor experienced trauma in physical, psychological, social and spiritual aspects, including a crisis of faith and loss of self-worth. While the local church, in Mali, Kabola District, Alor Regency demonstrated empathy, it has not yet established a trauma informed space or a comprehensive pastoral approach that addresses bodily and spiritual healing. This study recommends a contextual, relational, and incarnational model of pastoral care – where God's presence is embodied through solidarity and concrete acts of compassion. The results affirm the urgent need for the church to develop a prophetic ministry that fosters healing and takes a firm stand alongside survivors.

Keywords: Trauma; incest; pastoral care; church; East Nusa Tenggara.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pendampingan pastoral gereja terhadap korban kekerasan seksual inses. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan strategi studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi gerejawi. Temuan menunjukkan bahwa korban mengalami dampak traumatis pada aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual, termasuk krisis pergumulan iman yang mendalam dan keterpurukan identitas diri. Gereja di Mali, Kecamatan Kabola, Kabupaten Alor menunjukkan empati, namun belum sepenuhnya dapat membangun ruang aman yang peka terhadap trauma dan pendampingan yang menyentuh dimensi tubuh dan spiritual secara menyeluruh. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan pastoral yang bersifat kontekstual, relasional, dan inkarnasional di mana kehadiran Allah diwujudkan dalam solidaritas dan tindakan nyata. Hal ini menuntut gereja untuk mereformasi pelayanan pastoralnya agar lebih responsif terhadap penderitaan korban dan konteks sosial lokal.

Kata kunci: Trauma; inses; pelayanan pastoral; gereja; Nusa Tenggara Timur.

I. Pendahuluan

Kekerasan seksual inses merupakan bentuk pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) yang paling tersembunyi dan kompleks, karena terjadi dalam lingkup keluarga yang seharusnya menjadi tempat berlindung. Di Indonesia, kasus kekerasan seksual inses seringkali tidak terungkap karena adanya tekanan sosial, budaya patriarki, dan stigma yang melekat pada korban.¹ Menurut data Komnas perempuan pada tahun 2019 terdapat 1.341 kasus kekerasan seksual, 770 kasus diantaranya adalah kekerasan seksual jenis inses.² Komnas Perempuan mencatat bahwa inses merupakan bentuk kekerasan seksual yang paling banyak terjadi dalam rumah, dengan pelaku seringkali adalah ayah, paman, atau saudara kandung. Baru – baru ini majalah Tempo memberitakan ditemukannya sebuah grup facebook yang menjadi wadah bagi pelaku dan pendukung inses untuk berbagi konten kekerasan seksual.³ Melalui grup facebook ini, publik disadarkan bahwa media sosial dapat digunakan untuk memfasilitasi dan menyebarkan kekerasan seksual inses secara daring.

Kekerasan seksual merupakan persoalan serius yang tidak hanya melanggar HAM, tetapi juga menimbulkan dampak multidimensi yang menghancurkan kehidupan korban. Dalam konteks kekerasan seksual di Nusa Tenggara Timur (NTT), data yang dilansir oleh media Antara menunjukkan sekitar 75% dari 3.052 narapidana di NTT merupakan pelaku kejahatan seksual.⁴ Di Timor Tengah Selatan – NTT, seorang anak perempuan berusia 16 tahun membunuh pamannya yang mencoba memperkosanya.⁵ Di Ende – NTT, seorang ayah ditangkap karena memerkosa anak kandungnya yang masih berusia 15 tahun hingga hamil empat bulan.⁶ Korban inses biasanya mengalami dampak psikologis yang mendalam, termasuk trauma, depresi dan gangguan kepercayaan diri. Penelitian yang dilakukan Herawati menunjukkan bahwa korban selain mengalami trauma berat, ia juga menjadi sulit berkomunikasi, mengalami gangguan kecemasan dan gangguan kepercayaan terhadap figur laki – laki. Ia menunjukkan perilaku tertutup, sering menangis ketika mengingat

¹ Diah Tritintya, "Angka Inses Di Indonesia Meningkat, KOMNAS Perempuan Ajak Masyarakat Untuk Peduli," LPM Sukma, 2020, <https://lpmukma.org/2020/08/headline/angka-ines-di-indonesia-meningkat-komnas-perempuan-ajak-masyarakat-untuk-peduli>.

² Komnas Perempuan, "Pernyataan Sikap Komnas Perempuan Atas Kasus Anak Berkonflik Dengan Hukum (ABH) Di Timor Tengah Selatan, NTT," komnasperempuan.go.id, 2021, <https://rb.gy/hxhazn>.

³ Amelia Rahima Sari, "Fantasi Inses Memicu Kekerasan Seksual Dalam Keluarga," *Tempo.Co*, 2025.

⁴ "Komisi XIII: 75 Persen Napi NTT Pelaku Kekerasan Seksual Mengejutkan," *Antaranews.Com*, 2025, <https://www.antaranews.com/berita/4847169/komisi-xiii-75-persen-napi-ntt-pelaku-kekerasan-seksual-mengejutkan>.

⁵ Perempuan, "Pernyataan Sikap Komnas Perempuan Atas Kasus Anak Berkonflik Dengan Hukum (ABH) Di Timor Tengah Selatan, NTT."

⁶ Ambrosius Ardin, "Heboh Kasus Inses Di Ende, Ayah Perkosa Anak Hingga Hamil 4 Bulan," *Detik.Com*, 2022, <https://rb.gy/nc5t5v>.

peristiwa kekerasan tersebut, dan sebagai pelajar ia mengalami penurunan prestasi belajar.⁷ Tidak hanya itu, penelitian Agazi menunjukkan bahwa umumnya korban mengalami trauma psikis mendalam yang ditunjukkan melalui kondisi ketakutan saat harus bersaksi karena sudah dibayangi oleh tekanan dari pelaku dan penolakan sosial. Korban juga menghadapi tantangan administratif dan hukum karena sebagian besar berasal dari keluarga miskin.⁸ Kondisi yang dialami oleh para korban kekerasan seksual menjelma dalam pengalaman traumatis, yang oleh Judith Herman dan Bessel van der Kolk disebut sebagai jejak dari masa lalu. Jejak ini ditinggalkan oleh pengalaman pada pikiran, otak dan tubuh. Dengan demikian, trauma korban tidak hanya mengubah cara berpikir, tapi juga kemampuan dalam berpikir.⁹ Seluruh fakta ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual inses di NTT bukan sekedar pelanggaran moral dan hukum, tetapi realitas traumatis yang menuntut penanganan komprehensif, baik psikologis, sosial, dan pastoral, agar pemulihan korban dapat berlangsung secara menyeluruh.

Dari kondisi di atas, penting untuk memahami kondisi korban kekerasan seksual inses tidak hanya sebagai masalah patologis semata, tetapi sebagai realitas manusia yang juga membutuhkan perhatian spiritual dan dimensi teologis. Mendiamkan trauma sebagai sekadar gangguan jiwa justru mengabaikan luka batin yang dialami korban, termasuk rasa kehilangan martabat, makna hidup dan relasi dengan Tuhan.¹⁰ Dalam konteks ini, gereja sebagai tubuh Kristus di tengah dunia yang terluka memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan pastoral yang tidak hanya bersifat empatik, tetapi juga menyentuh sisi iman, pengharapan, dan penyembuhan yang komprehensif. Gereja dipanggil untuk hadir sebagai ruang aman, tempat korban dapat mengungkapkan pengalaman traumatisnya, menemukan makna baru dalam penderitaan, serta dibimbing menuju proses pemulihan yang utuh melalui pelayanan pastoral yang transformatif.¹¹ Dengan demikian, pemahaman yang utuh tentang penderitaan dan pemulihan korban menjadi dasar mendesak bagi gereja untuk menunaikan panggilannya sebagai agen penyembuhan dan pembaruan kehidupan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kondisi trauma psikologis dan spiritual korban kekerasan seksual inses di NTT, dengan menyoroti pengalaman

⁷ Zenna Puji Herawati, "Komunikasi Terapeutik Konselor Terhadap Anak Kekerasan Seksual Inses," *Jurnal Commercium* 05, no. 2 (2022): 100–108, <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/tc.v5i2.47241>.

⁸ Satria Duta Agazi, "Peran LRC-KJHAM Dalam Memberikan Perlindungan Hukum Anak Korban Kekerasan Seksual Inses Untuk Mendapatkan Hak-Haknya," *Jurnal Hukum, Politik Dan Kekuasaan* 2, no. 2 (2022): 135–56, <https://doi.org/10.24167/jhpk.v2i2.5101>.

⁹ Judith Lewis Herman, *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence* (New York: Basic Book, 2015).

¹⁰ Mariéle Wulf, "Trauma in Relationship - Healing by Religion: Restoring Dignity and Meaning after Traumatic Experiences," in *Trauma and Lived Religion.*, ed. Srdjan Sremac Ruard Ganzevoort (Amsterdam: Palgrave/MacMillan, 2018), 129–51.

¹¹ Mangara Pakpahan, "Trauma Dan Penerimaan Luka : Pendampingan Pastoral Atas Realitas Traumatis Yang Tidak Dapat Diperdamaikan," *Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2024): 738–59, <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1110>.

konkret salah satu korban kampung Mali, kecamatan Kabola, Kabupaten Alor, serta menganalisis bentuk dan efektifitas pendampingan pastoral yang dilakukan oleh gereja. Hal ini penting sebab terjadi dalam konteks kemiskinan dan dominasi budaya patriarki yang kuat. Penelitian dengan tema kekerasan seksual inses pernah dilakukan sebelumnya oleh Amanda dan Krisnani, yang menganalisis peran pekerja sosial dalam mendampingi anak perempuan korban inses, dengan pendekatan sosial dan psikologis.¹² Wirayatni et al juga melakukan penelitian dengan fokus pada perlindungan anak perempuan penyandang disabilitas sebagai korban kekerasan seksual inses.¹³ Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan yang mengintegrasikan dimensi teologis dan pastoral dalam memahami dan menangani trauma korban kekerasan seksual inses, serta menyoroti peran gereja dalam memberi pendampingan spiritual dan pemulihan bagi korban. Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam upaya penanganan kekerasan seksual inses yang lebih holistik.

Berdasarkan tujuan di atas, penelitian ini hendak menjawab pertanyaan bagaimana bentuk pendampingan pastoral gereja terhadap korban kekerasan seksual inses di NTT, dan sejauh mana pendekatan gereja mampu menjawab kebutuhan pemulihan trauma secara menyeluruh dalam konteks kemiskinan dan budaya patriarki yang ada.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus untuk menggambarkan secara mendalam pengalaman korban kekerasan seksual inses, serta bentuk pendampingan pastoral yang diberikan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) di NTT. Kualitatif deskriptif menurut Colorafi & Evans adalah desain penelitian kualitatif yang bertujuan menyediakan gambaran komprehensif dari fenomena sebagaimana dialami informan, tidak untuk membangun teori yang sangat abstrak, tetapi fokus pada 'apa' dan 'bagaimana' suatu pengalaman muncul dalam konteks nyata.¹⁴ Strategi studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi kontekstual yang kaya terhadap satu kasus nyata, dengan mempertimbangkan dinamika sosial, spiritual dan kultural yang kompleks. Studi kasus ideal menurut Wohlin et al adalah ketika fenomena kontemporer diperiksa dalam konteks kehidupan nyata, terutama jika batas antara fenomena dan konteksnya tidak tegas, dan ketika peneliti menggunakan beberapa sumber data.¹⁵ Informan dalam penelitian ini adalah

¹² Amanda Amanda and Hetty Krisnani, "Analisis Kasus Anak Perempuan Korban Pemerkosaan Inses," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 1 (2019): 120, <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23129>.

¹³ Supadmi Wirayatni, "Perlindungan Anak Perempuan Penyandang Disabilitas Sebagai Korban Kekerasan Seksual Incest Di Kota Batam, Indonesia," *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. April 1 (2021): 14–21.

¹⁴ Karen Jiggins Colorafi; Bronwynne Evans, "Qualitative Descriptive Methods in Health Science Research," *Health Environments Research & Design Journal (HERD)* 9, no. 4 (2016): 16–25, <https://doi.org/10.1177/1937586715614171>.

¹⁵ Claes Wohlin; Austen Rainer, "Is It a Case Study? — A Critical Analysis and Guidance," *Journal of Systems and Software* 192 (2022): 111395, <https://doi.org/10.1016/j.jss.2022.111395>.

seorang anak perempuan berusia 14 tahun yang mengalami kekerasan seksual dari ayah kandung di salah satu kampung di kecamatan Kabola, Alor, NTT. Berikutnya, salah seorang pendamping yang dipercaya oleh korban untuk membagi pengalamannya dalam kasus ini. Dalam rangka mengikuti protokol etika penelitian, seluruh identitas asli telah disamarkan demi menjaga kerahasiaan dan keamanan pribadi korban.

Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam dan semi – terstruktur terhadap korban, para pendamping serta tokoh gereja lokal. Peneliti juga menggunakan dokumentasi seperti catatan pelayanan pastoral, dan bahan – bahan pelayanan internal gereja yang relevan dengan praktik pendampingan korban kekerasan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik, dengan mengidentifikasi pola – pola naratif dan makna yang muncul dari pengalaman korban dan pendamping, untuk kemudian disintesiskan menjadi temuan yang merepresentasikan realitas lapangan. Penelitian ini berupaya menggambarkan kondisi korban secara utuh, dan mengangkat implikasi pastoral serta spiritual dari pengalaman trauma tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teoritis

Inses (*incest*) adalah sebuah bentuk spesifik dari kekerasan seksual.¹⁶ Inses dipahami sebagai hubungan seksual antara orang – orang yang berbeda jenis kelamin, namun terikat oleh hubungan kekerabatan atau afinitas, yang tidak boleh menikah antara saudara laki – laki dan saudara perempuan, orang tua dan anak, kakek – nenek dan cucu.¹⁷ Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “inses” berarti hubungan seksual atau perkawinan antara dua orang yang bersaudara dekat yang dianggap melanggar adat, hukum, atau agama.¹⁸ Dengan demikian, inses adalah hubungan atau aktivitas seksual antara anggota keluarga dekat yang secara hukum, moral, budaya, dan etika dilarang, tidak peduli apakah terdapat persetujuan atau tidak.¹⁹ Penelitian ini memakai dua teori utama yakni teori trauma dari Judit Herman dan Bessel van der Kolk, dan pendekatan teologis - pastoral dari pandangan Ute Leimgruber dan Sylvia Mukuka.

Trauma kekerasan seksual inses bukan perkara ringan, sebab pengalaman ini meninggalkan luka mendalam yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga merusak aspek psikologis, sosial, dan spiritual korban. Dalam bukunya *Trauma and Recovery, The Aftermath of Violence – From Domestic Abuse to Political Terror* (1992), Judit Herman mendefinisikan peristiwa traumatis itu sebagai sesuatu yang luar biasa, bukan karena jarang terjadi,

¹⁶ Karatoprak S. Ayaz N., BÖRK T., “Evaluation of Incest Cases: 4-Years Retrospective Study,” *Journal of Child Sexual Abuse* 29, no. 1 (2019): 77–89, <https://doi.org/10.1080/10538712.2019.1634664>.

¹⁷ Sujita Kumar Kar & Rajanikanta Swain, “Incest,” in *Encyclopedia of Evolutionary Psychological Science* (Springer Nature Link, 2021), https://link.springer.com/referenceworkentry/10.1007/978-3-319-19650-3_1996?

¹⁸ KBBI, “Inses,” n.d., <https://kbbi.web.id/inses>.

¹⁹ Pemerintah Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan” (Jakarta, 1974), <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/47420/uu-no-1-tahun-1974>.

melainkan karena peristiwa tersebut melampaui adaptasi manusia terhadap kehidupan. Peristiwa tersebut menghadapkan manusia pada ketidakberdayaan dan teror yang ekstrim, dan membangkitkan respon katastropis.²⁰ Menurut Herman, trauma bukan sekedar peristiwa yang menyakitkan, tetapi merupakan pengalaman yang melampaui kemampuan manusia untuk mengatasi. Trauma merusak tiga fondasi dasar seseorang yakni: rasa aman, kepercayaan diri, dan keterikatan dengan orang lain. Herman kemudian menguraikan tiga tahap pemulihan trauma, yakni: rasa aman (*safety*), mengingat dan meratapi (*rememberance and mourning*), dan pemulihan relasi (*reconnection*). Dalam tahap *safety*, adanya upaya untuk menciptakan rasa aman secara fisik, emosional dan lingkungan sosial.²¹ Dalam tahap *rememberance and mourning*, adanya upaya untuk memberi ruang untuk mengingat, menyusun narasi dan meratapi kehilangan.²² Dalam tahap *reconnection*, adanya upaya membangun kembali hubungan dengan diri, dengan orang lain dan dengan dunia.²³ Trauma yang disebabkan oleh kekerasan seksual dalam relasi dengan orang yang dekat, seperti dalam kasus inses, termasuk dalam kategori trauma yang kompleks, yaitu trauma yang berlangsung dalam waktu lama dan dilakukan oleh seseorang yang seharusnya melindungi korban.²⁴

Bassel van der Kolk memperdalam kajian trauma dengan menjelaskan bahwa trauma bukan hanya tersimpan dalam pikiran dan ingatan, melainkan tersimpan dalam tubuh. Dalam bukunya *The Body Keeps the Score: Brain, Mind and the Body in Healing of Trauma*, ia mengatakan bahwa trauma dapat mengganggu sistem otak yang berkaitan dengan rasa aman dan regulasi emosi, terutama melalui aktivasi berulang sistem saraf simpatik (reaksi *fight, flight or freeze*).²⁵ Ia menekankan pentingnya terapi yang melibatkan tubuh (somatik), seperti yoga, EMDR (*Eye Movement Desensitization and Reprocessing*), dan *neurofeedback* dalam proses penyembuhan trauma. Van der Kolk mengkritik pendekatan tradisional yang terlalu mengandalkan narasi verbal, dan sebaliknya mendorong metode penyembuhan yang menjangkau memori implisit dan reaksi fisiologis.²⁶ Menurut van der Kolk, pemulihan trauma harus bersifat neurofisiologis (artinya bukan hanya spiritual dan verbal), relasional (melalui hubungan yang suportif), dan integratif (melibatkan tubuh, pikiran dan makna hidup).²⁷

²⁰ Judith Herman, *Trauma and Recovery : The Aftermath of Violence, from Domestic Abuse to Political Terror* (New York: Basic Book, 2015).24

²¹ Herman.33

²² Herman.52

²³ Herman.141

²⁴ Any Nurhayaty Sulastri, "Dinamika Psikologis Anak Perempuan Korban Kekerasan Seksual Incest: Sebuah Studi Kasus," *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung* 3, no. 1 (2021): 94–109, <https://doi.org/https://doi.org/10.36269/psyche.v3i1.340>.

²⁵ Bessel A. van der Kolk, *The Body Keeps the Score, Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma* (New York, USA: Viking, Penguin Group, 2014).68,80

²⁶ Kolk.22

²⁷ Kolk.383

Selain pendekatan psikologis terhadap trauma, pendekatan teologis dan pastoral juga penting untuk memahami bagaimana gereja dapat merespon secara tepat pengalaman kekerasan seksual inses. Ute Leimgruber, dalam tulisannya *The Intersection of Gender – Based Violence and Vulnerance in Pastoral Care* menekankan bahwa pelayanan pastoral harus memperhatikan kerentanan struktural yang dialami perempuan dalam relasi kuasa yang timpang.²⁸ Ia menegaskan bahwa pastoral yang sensitif gender harus mampu mengatasi tradisi gerejawi yang kadang justru memperkuat ketidakadilan. Pendekatan pastoral yang responsif terhadap kekerasan berbasis gender harus menggabungkan pendengaran aktif, pengakuan atas luka tubuh, dan rekonstruksi makna spiritual korban. Dalam konteks inses, hal ini berarti bahwa gereja tidak cukup hanya hadir secara spiritual, tetapi harus berani menggugat ketimpangan sosial budaya yang membungkam korban.

Sylvia Mukuka, dalam tulisannya *The Wounded Body of Christ* menyoroti bahwa tubuh gereja seringkali ikut terluka bersama tubuh korban kekerasan seksual, namun tidak cukup menyadarinya. Ia lalu memperkenalkan konsep “the wounded body of Christ,” yang berarti bahwa setiap penderitaan anggota tubuh Kristus (jemaat) adalah penderitaan Kristus sendiri.²⁹ Mukuka menekankan pentingnya pendampingan pastoral yang mengutamakan kehadiran nyata, solidaritas aktif, dan penyembuhan komunitas, bukan hanya sebatas penyembuhan individu. Gereja harus mampu menjadi komunitas yang menyembuhkan, bukan menambah luka melalui penghakiman moral atau pembungkaman. Pelayanan pastoral dalam konteks inses harus dilihat sebagai tindakan profetik yang membela korban, memulihkan martabat dan membangun struktur kasih yang konkret.

Dengan menggabungkan teori trauma Herman dan van der Kolk serta pendekatan pastoral dari Leimgruber dan Mukuka, penelitian ini menempatkan pemulihan korban kekerasan seksual inses tidak hanya sebagai proses psikologis individual, tetapi juga tugas profetik dan spiritual gereja dalam menghadirkan keadilan, pemulihan, dan gambaran makna iman secara kontekstual.

Pengalaman Traumatis Korban

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi lapangan dan dokumentasi pastoral di jemaat GMIT Mali – Kabola, Alor, penelitian ini menemukan bahwa korban kekerasan seksual inses mengalami dampak trauma yang menyeluruh dan berlapis. Trauma tersebut termanifestasikan dalam empat dampak utama: fisik, psikologi, sosial dan spiritual.

Pertama, dampak fisik. Korban menunjukkan gejala fisik yang berkaitan langsung dengan pengalaman kekerasan yang dialaminya. Ia masih merasakan nyeri pada alat vitalnya. Ia mengalami mimpi buruk dan tubuh gemetar sendiri. Gejala lainnya dalam bentuk sakit kepala, perut kembung, mual dan sulit tidur (insomnia). Dalam beberapa

²⁸ Ute Leimgruber, “The Intersection of Gender-Based Violence and Vulnerance in Pastoral Care,” *Journal Religious* 15, no. 7 (2024): 776, <https://doi.org/10.3390/rel15070776>.

²⁹ Sylvia Mukuka, “The Wounded Body of Christ, the Church and Perennial Escalation of Gender-Based Violence and Its Implications for Pastoral Care,” *Religions* 14, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.3390/rel14030427>.

kesempatan, korban juga kehilangan nafsu makan dan mengalami penurunan berat badan. Keluhan – keluhan ini muncul tanpa sebab medis yang jelas, dan dari hasil wawancara dengan pendamping, gejala fisik ini seringkali muncul kembali saat korban mengingat kejadian traumatis. Gejala ini memperkuat pandangan Bessel van der Kolk bahwa trauma tidak hanya hidup dalam pikiran tetapi “tinggal” dalam tubuh – menciptakan ketegangan, rasa sakit, dan reaksi fisik yang bersifat repetitif.³⁰

Kedua, dampak psikologis. Secara psikologis, korban mengalami trauma berat yang ditandai dengan rasa takut berlebihan terhadap figur laki – laki sebaya. Ia menjadi sangat tertutup, sulit percaya pada orang lain, dan mengalami gangguan konsentrasi saat belajar. Ketika mengingat peristiwa kekerasan, korban sering menangis, merasa bersalah, dan menyalahkan diri sendiri. Prestasi akademiknya menurun drastis, yang sebelumnya korban termasuk siswa yang aktif dan cukup berprestasi di sekolah. Namun, setelah kejadian, ia kerap tidak masuk sekolah dan lebih banyak menyendiri, dan menunjukkan kecemasan tinggi saat menghadapi banyak orang. Gejala ini umum terjadi pada orang yang mengalami trauma kekerasan, seperti yang diungkapkan oleh Collins, korban mengalami sindrom *stockholm*, paranoid di tengah kerumunan dan menjadi hiperwaspada.³¹ Teori “shattered assumption” oleh Janoff – Bulman menjelaskan bahwa trauma dapat menghancurkan keyakinan dasar individu tentang dunia yang aman dan dapat diprediksi, serta tentang harga diri mereka sendiri.³² Hal ini menjelaskan mengapa korban merasa dunia menjadi tempat yang tidak aman dan kehilangan kepercayaan pada diri sendiri dan orang lain. Korban juga mengatakan, kadang ia merasa jijik, malu dan membenci tubuhnya sendiri, “saya merasa kotor, seperti bukan manusia.” Trauma menyebabkan korban merasa harga dirinya hancur, muncul rasa bersalah meski bukan salah mereka.³³

Ketiga, dampak sosial. Secara sosial, korban mengalami keterasingan. Ia menganggap orang selalu berbisik membicarakannya. Oleh karenanya, ia menjadi malu dan menutup diri. Beberapa anggota keluarga menyarankannya untuk “diam” dan “jangan mempermalukan keluarga.” Di sekolah, korban dijauhi oleh teman – temannya setelah kasus ini mulai tersebar secara terbatas di lingkungan desa. Korban kehilangan lingkaran sosialnya dan hanya merasa aman saat bersama ibu kandung dan beberapa pelayan gereja. Isolasi sosial ini memperparah kondisi traumatisnya dan menyebabkan kerentanan baru berupa perasaan tidak berharga. Menurut van der Kolk, trauma memisahkan korban dari jaringan sosialnya. Ini sejalan dengan teori “betrayal trauma” oleh Freyd (1996) menyatakan bahwa ketika pelaku kekerasan adalah orang yang dipercaya atau diandalkan, korban cenderung

³⁰ Kolk, *The Body Keeps the Score, Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma*.97

³¹ Karen O'Donnell and Katie Cross, ed., *Feminist Trauma Theologies: Body, Scripture and Church in Critical Perspective* (London, UK: SCM Press, 2020).184

³² Ronnie Janoff - Bulman, *Shattered Assumptions, Towards a New Psychology of Trauma* (New York, USA: The Free Press, 2002).69

³³ Martin J. Dorahy a B, Mary Corry C, and Maria Shannon C, “Complex Trauma and Intimate Relationships: The Impact of Shame, Guilt and Dissociation,” *Journal of Affective Disorders* 147, no. 1–3 (2013): 72–79, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jad.2012.10.010>.

mengalami disonansi kognitif dan memilih untuk menekan atau mengabaikan trauma demi mempertahankan hubungan tersebut.³⁴ Hal ini dapat menyebabkan korban menarik diri dari interaksi sosial dan mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat di masa depan.³⁵

Keempat, dampak spiritual. Dari peristiwa traumatis ini, korban merasa kehilangan kepercayaan terhadap keadilan Tuhan. Ia sempat menyatakan bahwa "Tuhan tidak sayang saya," dan menolak untuk berdoa atau beribadah bersama. Korban mengalami kehilangan makna hidup dan krisis iman. Sebagaimana pandangan Herman, trauma akan menghancurkan keyakinan dasar tentang makna dan iman. Hal ini sejalan dengan apa yang pernah diteliti oleh Demasure, bahwa pelecehan seksual inses memiliki konsekuensi yang bertahan lama, yang menghancurkan rasa percaya diri seseorang, kepercayaan terhadap orang lain, dan citra mereka tentang Tuhan.³⁶

Respon Pastoral Gereja

Gereja dipanggil untuk menjadi tempat yang sensitif trauma, yang bersedia menjadi pendamping pastoral terhadap korban kekerasan seksual dan peka gender.³⁷ Penelitian terhadap proses pendampingan pastoral gereja bagi korban kekerasan seksual inses dibaca melalui teori trauma – Judit Herman, menunjuk hasil sebagai berikut: Pertama, tahap *safety*. Pemulihan trauma tidak mungkin terjadi tanpa rasa aman sebagai fondasi awal. Dalam penelitian, belum ditemukan data eksplisit bahwa gereja menciptakan ruang aman bagi korban. Tidak ada bukti bahwa korban mendapat tempat aman untuk bercerita atau ruang aman dalam komunitas. Sebaliknya, korban malah mengasingkan diri dari sekolah dan lingkungan sosial karena rasa malu dan tertekan. Gereja dalam hal ini belum secara nyata menciptakan lingkungan yang peka terhadap trauma (*trauma – informed*) untuk korban. Ketiadaan pendampingan terstruktur menunjukkan bahwa rasa aman belum cukup dibangun. Jasmine J. Fraser et al. dalam artikelnya: *How the Church can Heal: Healing Intergenerational Trauma Through Trauma Informed Discipleship*, menyebutkan bahwa gereja harus menyediakan lingkungan yang aman sebagai prasyarat untuk pertumbuhan penyembuhan dan emosi yang positif setelah trauma.³⁸

Kedua, tahap *remembrance and mourning*. Korban perlu didampingi untuk menyusun ulang narasi pengalaman traumatis secara aman dan bermakna. Belum ada program

³⁴ J. J. Freyd, "Betrayal Trauma," in *Encyclopedia of Psychological Trauma* (Dynamic.uoregon.edu, 2008).

³⁵ Manabu Wakuta, Tomoko Nishimura, and Yuko Osuka, "Adverse Childhood Experiences : Impacts on Adult Mental Health and Social Withdrawal," *Frontiers in Public Health* 11 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1277766>.

³⁶ Karlijn Demasure, "Intrafamilial Sexual Abuse and Its Spiritual Impact on Survivors," *IxTheo Journal* 26, no. 2 (2020): 177–90, <https://doi.org/10.2143/INT.26.2.3289249>.

³⁷ Leimgruber, "The Intersection of Gender-Based Violence and Vulnerance in Pastoral Care."

³⁸ Jasmine J. Fraser, Lelis Viera Gonzalez, and Dawn Morton, "How the Church Can Heal: Healing Intergenerational Trauma Through Trauma-Informed Discipleship," *Christian Education Journal* 21, no. 1 (2024): 60–75, <https://doi.org/10.1177/07398913241261388>.

konseling pastoral atau bimbingan spiritual yang membantu korban mengolah ulang pengalaman traumanya. Narasi korban terekam hanya dalam wawancara, bukan dalam proses konseling pastoral gerejawi. Dengan demikian, korban belum dibantu secara utuh untuk menata memori traumatisnya, baik secara verbal maupun simbolik. Padahal, pendampingan ini sangat penting. Penelitian Okeke dan Okoye menunjukkan bahwa bimbingan rohani yang memakai cerita atau sharing pengalaman iman dapat membantu korban trauma menyusun kembali ingatan yang menyakitkan dan menemukan kekuatan baru.³⁹ Demikian pula Smid et al menyebutkan bahwa mendengarkan kisah kehilangan, memberi ruang aman untuk mengungkapkan perasaan, dan memakai tanda atau ritual iman sangat menolong proses pemulihan jati diri korban.⁴⁰

Ketiga, tahap *reconnection*. Tujuan dari tahap ini adalah untuk membangun kembali relasi yang sehat dengan diri sendiri, komunitas dan makna hidup. Dalam penelitian, belum ditemukan bukti bahwa gereja secara aktif melibatkan korban dalam proses pelayanan, ibadah atau kegiatan pembinaan jemaat. Memang secara eksplisit pendeta mengatakan bahwa ketika gereja mengetahui kasus kekerasan seksual inses, gereja memberikan pendampingan pastoral dengan berkunjung ke rumah korban dan berdoa bersama korban. Namun gereja belum memfasilitasi bantuan hukum kepada korban. Dengan demikian, tahap rekoneksi belum dijalankan secara praksis. Van der Kolk menekankan bahwa rasa aman bersama orang lain (*safe connections*) adalah aspek paling penting dari kesehatan mental dan menjadi prasyarat dalam pemulihan trauma. Huyser – Honig menambahkan bahwa gereja yang peka terhadap trauma perlu membangun ruang aman dan relasi yang memulihkan agar proses rekoneksi (*reconnection*) dapat terjadi.⁴¹

Dari kaca mata pemulihan menurut pandangan van der Kolk, apa yang dilakukan gereja masih sangat bersifat spiritual dan verbalistik. Kesadaran normatif tentang pentingnya kasih, penerimaan, dan pembelaan terhadap korban sudah ada. Namun belum menyentuh pemulihan tubuh dan trauma biologis. Hal ini dapat dimengerti sebab pemahaman yang lebih jauh mengenai trauma sebagai sesuatu yang mengakar pada sistem saraf dan refleksi fisiologis belum menjadi pemahaman umum, baik dalam lingkungan masyarakat maupun lingkup gereja. Dengan demikian, pendampingan pastoral gereja terhadap korban kekerasan seksual inses masih perlu untuk dibenahi ke arah yang lebih komprehensif.

³⁹ Joy Okeke; Francis Okoye, "Is Transcendental Healing of Painful Memories Possible? A Reflection on the Role of Pastoral Counseling and Storytelling," *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)* 5, no. 3 (2022): 116–23, <https://doi.org/https://humanistudies.com/ijhi/article/download/158/132/449>.

⁴⁰ Geert E. Smid; Erik Olsman; Bart Brijan; Sophie Rosie, "Traumatic Grief: The Intersection of Trauma and Grief," in *Recovery: The Interface between Psychiatry and Spiritual Care*, ed. Erik Olsman; Bart Brijan; Sophie Rosie (Utrecht: Eburon, 2023), 97–110.

⁴¹ Joan Huyser-Honig, "Becoming a Trauma-Informed Faith Community," Calvin Institute of Christian Worship, 2025, <https://worship.calvin.edu/resources/articles/becoming-trauma-informed-faith-community>.

Tantangan Pendampingan Pastoral dalam Konteks Sosial Budaya Masyarakat Mali-Kabola

Pendampingan pastoral terhadap korban kekerasan seksual inses tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat korban tinggal. Dalam kasus AS yang terjadi di wilayah Mali – Kabola, ditemukan sejumlah faktor kontekstual yang menjadi tantangan signifikan dalam pelaksanaan pendampingan pastoral yang holistik. Dua faktor dominan yang mempengaruhi adalah kondisi ekonomi yang lemah dan budaya patriarki yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat setempat.

Pertama, tantangan kondisi ekonomi. Sebagian besar masyarakat Kampung Mali – Kabola hidup dari pekerjaan pertanian, berkebun, nelayan, dan buruh serabutan, dengan penghasilan yang tidak menentu.⁴² Mayoritas berada pada kategori ekonomi menengah ke bawah.⁴³ Dari hasil wawancara, pendapatan keluarga berkisar antara Rp 1.000.000 – 2.000.000 per bulan, bahkan ada yang di bawah dari itu. Keluarga korban sendiri hidup dalam konsisi yang rentan secara ekonomi, dimana ayah bekerja serabutan dan ibu tidak memiliki penghasilan tetap. Kondisi ini berdampak langsung pada kemampuan keluarga untuk mencari pertolongan hukum atau psikologis bagi korban. Lebih jauh lagi, kemiskinan struktural membuat gereja setempat juga terbatas dalam menyediakan pelayanan pastoral yang menyentuh aspek sosial ekonomi. Trauma yang dialami korban tidak terfasilitasi dalam bentuk dukungan jangka panjang, yang membutuhkan sumber daya manusia dan finansial.

Kedua, tantangan terhadap budaya patriarki yang dominan. Masyarakat Kabola menganut sistem budaya yang mencerminkan dominasi patriarki, dimana laki – laki diposisikan sebagai kepala keluarga dan pengambil keputusan utama.⁴⁴ Sementara perempuan dan anak – anak perempuan berada dalam posisi subordinat.⁴⁵ Dalam konteks ini, korban tidak memiliki ruang untuk menolak atau melawan kekerasan seksual yang dilakukan oleh ayah kandungnya. Korban bahkan menginternalisasi anggapan bahwa sebagai anak, ia harus tunduk pada ayahnya meskipun dalam konteks kekerasan. Budaya patriarki ini juga menjelaskan mengapa ibu korban tidak mampu melindungi anaknya, karena ia sendiri menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Relasi kuasa yang timpang memperkuat dominasi pelaku dan membungkam suara perempuan dalam keluarga. Hal ini menjadi tantangan besar bagi gereja dalam melaksanakan pendampingan pastoral. Gereja tidak hanya dihadapkan pada kebutuhan untuk menyembuhkan luka

⁴² Katalog BPS: *Statistik Kecamatan Kabola, 2016* (BPS Kabupaten Alor, Kalabahi, 2016).

⁴³ *Kecamatan Kabola Dalam Angka, Kabola Subdistrict in Figures* (BPS Kabupaten Alor, BPS Statistics of Alor Regency, 2022).

⁴⁴ Sipin Putra, "Kesempatan Perempuan Mendapatkan Pelayanan Dan Hak Kesehatan Reproduksi Di Pedesaan Alor, Nusa Tenggara Timur," *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia Di Daerah Tertinggal, Terdepan, Dan Terluar 2*, no. 1 (2019): 42–60, <https://doi.org/10.33541/ji.v2i1.1036>.

⁴⁵ Jacqlyne R.L. Mataradja and Doddy Hendro Wibowo, "Dinamika Psikologis Perkawinan Adat Budaya Belis," *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha 13*, no. 2 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.23887/jibk.v13i2.42570>.

spiritual dan psikis korban, tetapi juga pada keharusan untuk menghadapi struktur budaya yang tidak adil.⁴⁶ Dalam konteks patriarki, suara perempuan korban seringkali tidak dipercaya, diragukan, bahkan disalahkan. Sementara itu, gereja sebagai institusi yang turut berada dalam struktur masyarakat yang sama, bisa saja mengalami kesulitan untuk bersikap profetis terhadap kekerasan yang dilakukan oleh laki – laki dalam keluarga.

Dalam bingkai teori trauma Herman dan van der Kolk, kedua kondisi ini sangat memengaruhi proses pemulihan korban. Rasa aman menjadi sulit dicapai jika korban hidup dalam tekanan ekonomi dan budaya ketundukan. Proses penyusunan narasi traumatis dan pembangunan kembali relasi yang sehat pun tidak akan berhasil tanpa lingkungan yang suportif dan inklusif.

Refleksi Teologis

Pengalaman trauma kekerasan seksual inses bukan hanya luka psikologis atau sosial, melainkan juga luka teologis yang mengguncang keyakinan korban terhadap Allah, makna hidup, dan keberadaan diri. Dalam kasus yang diteliti, korban menyatakan bahwa ia merasa Tuhan tidak menyayanginya. Ini menunjukkan bentuk kehilangan iman eksistensial, yaitu krisis spiritual yang muncul ketika pengalaman penderitaan tidak sejalan dengan citra Allah yang penuh kasih dan melindungi. Dalam perspektif Kristen, tubuh manusia bukan sekedar wadah biologis, melainkan ciptaan Allah yang kudus (1 Korintus 6:19-20). Ketika tubuh korban dilukai melalui kekerasan seksual, yang dihancurkan bukan hanya fisiknya, tetapi juga martabat ilahi yang Allah berikan padanya.⁴⁷ Karena itu kekerasan seksual adalah juga penghinaan terhadap kehendak Allah atas kehidupan manusia.

Teolog feminis seperti Karen O'Donnell menyebutkan bahwa tubuh yang trauma adalah tubuh yang membawa ingatan penderitaan, dan dalam tubuh inilah pengalaman akan Allah perlu ditafsir ulang.⁴⁸ Iman Kristen tidak menyangkal penderitaan, tetapi justru bertumpu pada narasi penderitaan – sebagaimana terlihat dalam penderitaan Kristus di kayu salib. Kristus tidak hanya mati sebagai tebusan dosa, tetapi juga sebagai Allah yang mengambil alih luka – luka dunia, menjadi solidaritas ilahi dengan mereka yang disakiti.⁴⁹

Dalam konteks ini, tubuh korban inses dapat dilihat sebagai bagian dari tubuh Kristus yang terluka.⁵⁰ Ketika gereja tidak mendengar suara korban atau gagal menciptakan ruang aman, maka tubuh Kristus pun kembali dilukai. Oleh karena itu, pemulihan korban

⁴⁶ Gideon Ngi Nganyu, "Christian Psychotherapy in the Local Church : A Qualitative Study of Effective Models and Best Practices" 15, no. 1 (2025): 64–74, <https://doi.org/10.15580/gjss.2025.1.022525030>.

⁴⁷ Mukuka, "The Wounded Body of Christ, the Church and Perennial Escalation of Gender-Based Violence and Its Implications for Pastoral Care."

⁴⁸ Karen O'Donnell and Katie Cross, *Feminist Trauma Theologies: Body, Scripture and Church in Critical Perspective*.

⁴⁹ Caroline Yih, "Anger and Sexual Trauma: A Theological Reflection," *Theology Today* 81, no. 4 (2025): 285–96, <https://doi.org/10.1177/00405736241292233>.

⁵⁰ Mukuka, "The Wounded Body of Christ, the Church and Perennial Escalation of Gender-Based Violence and Its Implications for Pastoral Care."

bukan sekedar tindakan etis atau sosial, tetapi juga panggilan spiritual gereja untuk menyembuhkan luka Kristus di dalam tubuh umat-Nya.⁵¹ Teologi penderitaan dalam Alkitab seperti Ayub atau ratapan pemazmur menunjukkan bahwa ekspresi kekecewaan, kemarahan dan bahkan keheningan rohani adalah bagian sah dari perjalanan iman.⁵² Gereja tidak perlu terburu – buru menghibur atau mendesak korban untuk segera bangkit, tetapi pertama-tama diajak mendengar ratapan mereka sebagai bagian dari ibadah dan pemulihan iman.⁵³ Dalam konteks pastoral, ini berarti mendampingi korban dalam ketidakpastian iman mereka, membantu mereka menafsirkan ulang relasi mereka dengan Allah secara jujur, penuh kasih dan tanpa paksaan religius. Refleksi ini menegaskan bahwa spiritual korban membutuhkan proses rekonstruksi iman yang bersifat relasional dan inkarnasional.⁵⁴ Allah hadir bukan hanya dalam doktrin, tetapi dalam pelukan, pendampingan dan keheningan penuh empati dari gereja.

Implikasi Pastoral

Pendampingan pastoral bagi korban kekerasan seksual inses tidak bisa hanya bersandar pada idealisme teologis semata, apalagi dalam konteks masyarakat yang diwarnai kemiskinan struktural, rendahnya pendidikan dan budaya patriarki yang mengakar kuat. Usulan-usulan pastoral perlu disusun secara realistik, bertahap dan mengakar pada kekuatan lokal yang dimiliki gereja dan masyarakat. Berikut ada tiga pendekatan yang mungkin dijalankan secara bertahap dan relevan dengan situasi korban: Pertama, membangun ruang aman di tengah keterbatasan. Dalam masyarakat yang miskin dan penuh dengan tekanan sosial, korban kekerasan seksual inses sering tidak memiliki tempat untuk berlindung, baik secara fisik maupun emosional. Gereja tidak harus membangun pusat ‘pemulihan’ yang mewah, tetapi dapat memulai dari hal – hal kecil dan nyata, antara lain menjadikan pastori, ruang doa, atau rumah anggota jemaat lainnya sebagai ruang aman sementara di mana korban merasa dilindungi, di dengar dan tidak distigma. Dalam konteks budaya patriarki yang membungkam suara perempuan, kehadiran gereja sebagai tempat berlindung yang netral dan penuh kasih bisa menjadi pembeda antara trauma yang berlanjut atau mulai pulih.⁵⁵ Penerapan teori trauma Herman pada tahap pertama penyembuhan (*safety*) hanya mungkin jika gereja secara sadar menciptakan ruang di mana korban merasa berharga, bukan sebagai beban atau aib.

⁵¹ Leimgruber, “The Intersection of Gender-Based Violence and Vulnerance in Pastoral Care.”

⁵² Nathaniel A Carlson, “Lament: The Biblical Languange of Trauma,” *Portico* 11, no. 1 (2015): 9–10.

⁵³ Sheila McCarthy, “Spirit and Trauma: A Theology of Remaining by Shelly Rambo (Review),” *Spiritus: A Journal of Christian Spirituality* 13, no. 2 (2013): 276–79, <https://doi.org/10.1353/scs.2013.0038>.

⁵⁴ Wulf, “Trauma in Relationship - Healing by Religion: Restoring Dignity an Meaning after Traumatic Experiences.”

⁵⁵ Yih, “Anger and Sexual Trauma: A Theological Reflection.”

Kedua, pendampingan pemulihan makna dan harga diri korban. Dalam struktur masyarakat yang menempatkan perempuan di bawah otoritas laki – laki, korban inses bukan hanya kehilangan tubuhnya, tetapi juga identitas, harga diri, dan makna hidupnya. Gereja harus hadir sebagai pendamping spiritual yang tidak hanya menekankan ‘pengampunan dini’ tetapi justru membantu korban menyusun kembali cerita hidupnya secara utuh, berdamai dengan tubuhnya sendiri, memulihkan relasi yang rusak dengan Allah, melalui kehadiran yang mendengarkan.⁵⁶ Dalam kondisi ekonomi yang sulit, kata – kata yang tepat, pelukan yang tulus, dan doa yang penuh kasih sering kali menjadi ‘modal pastoral’ paling ampuh, dan itu tersedia bahkan tanpa dana yang besar.

Ketiga, kolaborasi dengan kekuatan lokal. Penting untuk mengembangkan pelayanan pastoral di tengah kemiskinan dan budaya patriarki. Menyadari keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) dan dana, gereja tidak bisa berjalan sendiri, tetapi bisa membangun aliansi lokal, yakni: melibatkan tokoh adat dan perempuan yang berpihak pada keadilan; mengundang pendamping dan puskesmas, guru, atau tokoh masyarakat untuk melakukan edukasi tentang kekerasan seksual; menjadi penghubung antara korban dan lembaga hukum/pelayanan sosial. Dalam masyarakat patriarki, suara korban sering dibungkam.⁵⁷ Tapi gereja yang memahami panggilannya, harus menjadi suara yang berseru di padang gurun kehidupan, bukan hanya di mimbar hari Minggu saja. Inilah wujud pelayanan profetik, yang bukan hanya menyembuhkan luka spiritual, tetapi juga menggugat sistem yang melanggengkan kekerasan seksual inses. Hal ini menegaskan perlunya peran profetik gereja yang tidak hanya liturgis, tetapi juga menyuarakan keadilan dalam konteks marginalisasi korban.

Dalam konteks kekerasan seksual inses di kampung Mali – Kabola, pelayanan pastoral memang menghadapi medan yang berat: kemiskinan yang menjerat, budaya yang membungkam, dan gereja yang terbatas. Akan tetapi di tengah semua kondisi itu, gereja tetap memiliki daya: kasih, kehadiran, dan keberanian berdiri dan berpihak bersama korban. Pendampingan pastoral yang kontekstual bukan tentang solusi yang besar, melainkan tentang kesetiaan kecil yang dilakukan terus menerus di tempat terpencil, sunyi dan terbatas.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa korban kekerasan seksual inses mengalami trauma multidimensional (fisik, psikis, sosial, spiritual) yang belum sepenuhnya ditangani melalui pendampingan pastoral gereja. Gereja sudah menunjukkan empati spiritual, namun belum membangun ruang aman yang peka terhadap trauma (*trauma – informend*), serta

⁵⁶ Mukuka, “The Wounded Body of Christ, the Church and Perennial Escalation of Gender-Based Violence and Its Implications for Pastoral Care.”

⁵⁷ N P B Simeon, “Understanding the Experiences of Survivors of Sexual Violence Who Experience Silence,” *Jurnal Ekonomi* 11, no. 03 (2022): 1627–39, <https://ejournal.seaninstiute.or.id/index.php/Ekonomi/article/view/929%0Ahttps://ejournal.seaninstiute.or.id/index.php/Ekonomi/article/download/929/767>.

belum menyentuh dimensi tubuh dan relasi sosial korban secara menyeluruh. Dalam konteks kemiskinan struktural dan budaya patriarki yang kuat, pendekatan pastoral yang realistik dan bertahap menjadi sangat penting. Ke depan, penelitian lanjutan perlu menggali model pendampingan lintas disiplin (gereja, psikologi, hukum) serta melibatkan suara para pelayan gereja sebagai aktor kunci dalam proses pemulihan korban kekerasan seksual inses. Dengan menganalisis pengalaman korban dan respon pastoral yang terbatas, penelitian ini menegaskan bahwa gereja perlu melakukan pendekatan penyembuhan yang berupa *trauma – informed*, kontekstual, dan kolaboratif.

REFERENSI

- Agazi, Satria Duta. "Peran LRC-KJHAM Dalam Memberikan Perlindungan Hukum Anak Korban Kekerasan Seksual Inses Untuk Mendapatkan Hak-Haknya." *Jurnal Hukum, Politik Dan Kekuasaan* 2, no. 2 (2022): 135–56. <https://doi.org/10.24167/jhpk.v2i2.5101>.
- Amanda, Amanda, and Hetty Krisnani. "Analisis Kasus Anak Perempuan Korban Pemerkosaan Inses." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 1 (2019): 120. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23129>.
- Ardin, Ambrosius. "Heboh Kasus Inses Di Ende, Ayah Perkosa Anak Hingga Hamil 4 Bulan." *Detik.Com*. 2022. <https://rb.gy/nc5t5v>.
- Ayaz N., BÖRK T., Karatoprak S. "Evaluation of Incest Cases: 4-Years Retrospective Study." *Journal of Child Sexual Abuse* 29, no. 1 (2019): 77–89. <https://doi.org/10.1080/10538712.2019.1634664>.
- B, Martin J. Dorahy a, Mary Corry C, and Maria Shannon C. "Complex Trauma and Intimate Relationships: The Impact of Shame, Guilt and Dissociation." *Journal of Affective Disorders* 147, no. 1–3 (2013): 72–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jad.2012.10.010>.
- Carlson, Nathaniel A. "Lament: The Biblical Languange of Trauma." *Portico* 11, no. 1 (2015): 9–10.
- Demasure, Karlijn. "Intrafamilial Sexual Abuse and Its Spiritual Impact on Survivors." *IxTheo Journal* 26, no. 2 (2020): 177–90. <https://doi.org/10.2143/INT.26.2.3289249>.
- Diah Tritintya. "Angka Inses Di Indonesia Meningkat, KOMNAS Perempuan Ajak Masyarakat Untuk Peduli." LPM Sukma, 2020. <https://lpmsukma.org/2020/08/headline/angka-inses-di-indonesia-meningkat-komnas-perempuan-ajak-masyarakat-untuk-peduli>.
- Evans, Karen Jiggins Colorafi; Bronwynne. "Qualitative Descriptive Methods in Health Science Research." *Health Environments Research & Design Journal (HERD)* 9, no. 4 (2016): 16–25. <https://doi.org/10.1177/1937586715614171>.
- Fraser, Jasmine J., Lelis Viera Gonzalez, and Dawn Morton. "How the Church Can Heal: Healing Intergenerational Trauma Through Trauma-Informed Discipleship." *Christian Education Journal* 21, no. 1 (2024): 60–75. <https://doi.org/10.1177/07398913241261388>.
- Freyd, J. J. "Betrayal Trauma." In *Encyclopedia of Psychological Trauma*. Dynamic uoregon.edu, 2008.
- Herawati, Zenna Puji. "Komunikasi Terapeutik Konselor Terhadap Anak Kekerasan Seksual Inses." *Jurnal Commercium* 05, no. 2 (2022): 100–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/tc.v5i2.47241>.
- Herman, Judith. *Trauma and Recovery : The Aftermath of Violence, from Domestic Abuse to*

- Political Terror*. New York: Basic Book, 2015.
- Herman, Judith Lewis. *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence*. New York: Basic Book, 2015.
- Huyser-Honig, Joan. "Becoming a Trauma-Informed Faith Community." Calvin Institute of Christian Worship, 2025. <https://worship.calvin.edu/resources/articles/becoming-trauma-informed-faith-community>.
- Karen O'Donnell and Katie Cross, ed. *Feminist Trauma Theologies: Body, Scripture and Church in Critical Perspective*. London, UK: SCM Press, 2020.
- Katalog BPS: Statistik Kecamatan Kabola*, 2016. BPS Kabupaten Alor, Kalabahi, 2016.
- Kecamatan Kabola Dalam Angka, Kabola Subdistrict in Figures*. BPS Kabupaten Alor, BPS Statistics of Alor Regency, 2022.
- Kolk, Bessel A. van der. *The Body Keeps the Score, Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma*. New York, USA: Viking, Penguin Group, 2014.
- "Komisi XIII: 75 Persen Napi NTT Pelaku Kekerasan Seksual Mengejutkan." *Antaranews.Com*. 2025. <https://www.antaranews.com/berita/4847169/komisi-xiii-75-persen-napi-ntt-pelaku-kekerasan-seksual-mengejutkan>.
- Leimgruber, Ute. "The Intersection of Gender-Based Violence and Vulnerance in Pastoral Care." *Journal Religious* 15, no. 7 (2024): 776. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel15070776>.
- Mataradja, Jacqlyne R.L., and Doddy Hendro Wibowo. "Dinamika Psikologis Perkawinan Adat Budaya Belis." *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 13, no. 2 (2022): 1–10. <https://doi.org/10.23887/jibk.v13i2.42570>.
- McCarthy, Sheila. "Spirit and Trauma: A Theology of Remaining by Shelly Rambo (Review)." *Spiritus: A Journal of Christian Spirituality* 13, no. 2 (2013): 276–79. <https://doi.org/10.1353/scs.2013.0038>.
- Mukuka, Sylvia. "The Wounded Body of Christ, the Church and Perennial Escalation of Gender-Based Violence and Its Implications for Pastoral Care." *Religions* 14, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.3390/rel14030427>.
- Nganyu, Gideon Ngi. "Christian Psychotherapy in the Local Church : A Qualitative Study of Effective Models and Best Practices" 15, no. 1 (2025): 64–74. <https://doi.org/10.15580/gjss.2025.1.022525030>.
- Okoye, Joy Okeke; Francis. "Is Transcendental Healing of Painful Memories Possible? A Reflection on the Role of Pastoral Counseling and Storytelling." *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)* 5, no. 3 (2022): 116–23. <https://doi.org/https://humanistudies.com/ijhi/article/download/158/132/449>.
- Pakpahan, Mangara. "Trauma Dan Penerimaan Luka : Pendampingan Pastoral Atas Realitas Traumatis Yang Tidak Dapat Diperdamaikan." *Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2024): 738–59. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1110>.
- Perempuan, Komnas. "Pernyataan Sikap Komnas Perempuan Atas Kasus Anak Berkonflik Dengan Hukum (ABH) Di Timor Tengah Selatan, NTT." komnasperempuan.go.id, 2021. <https://rb.gy/hxhazn>.
- Putra, Sipin. "Kesempatan Perempuan Mendapatkan Pelayanan Dan Hak Kesehatan Reproduksi Di Pedesaan Alor, Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia Di Daerah Tertinggal, Terdepan, Dan Terluar* 2, no. 1 (2019): 42–60. <https://doi.org/10.33541/ji.v2i1.1036>.
- Rainer, Claes Wohlin; Austen. "Is It a Case Study? — A Critical Analysis and Guidance." *Journal of Systems and Software* 192 (2022): 111395.

- [https://doi.org/10.1016/j.jss.2022.111395.](https://doi.org/10.1016/j.jss.2022.111395)
- Raudyatu Zahra Latief, Istiana Tajuddin, Andi Juwita Amal. "Gambaran Distorsi Kognitif Pada Pelaku Kekerasan Seksual Inses." *Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Danata Dharma* 5, no. 2 (2024): 92–106.
[https://doi.org/https://doi.org/10.24071/suksma.v5i2.8255.](https://doi.org/https://doi.org/10.24071/suksma.v5i2.8255)
- Ronnie Janoff - Bulman. *Shattered Assumptions, Towards a New Psychology of Trauma*. New York, USA: The Free Press, 2002.
- Rosie, Geert E. Smid; Erik Olsman; Bart Brijan; Sophie. "Traumatic Grief: The Intersection of Trauma and Grief." In *Recovery: The Interface between Psychiatry and Spiritual Care*, edited by Erik Olsman; Bart Brijan; Sophie Rosie, 97–110. Utrecht: Eburon, 2023.
- Sari, Amelia Rahima. "Fantasi Inses Memicu Kekerasan Seksual Dalam Keluarga." *Tempo.Co*. 2025.
- Simeon, N P B. "Understanding the Experiences of Survivors of Sexual Violence Who Experience Silence." *Jurnal Ekonomi* 11, no. 03 (2022): 1627–39.
[https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi/article/view/929%0Ahttps://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi/article/download/929/767.](https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi/article/view/929%0Ahttps://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi/article/download/929/767)
- Sulastri, Any Nurhayaty. "Dinamika Psikologis Anak Perempuan Korban Kekerasan Seksual Incest: Sebuah Studi Kasus." *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung* 3, no. 1 (2021): 94–109.
[https://doi.org/https://doi.org/10.36269/psyche.v3i1.340.](https://doi.org/https://doi.org/10.36269/psyche.v3i1.340)
- Swain, Sujita Kumar Kar & Rajanikanta. "Incest." In *Encyclopedia of Evolutionary Psychological Science*. Springer Nature Link, 2021.
https://link.springer.com/referenceworkentry/10.1007/978-3-319-19650-3_1996?
- Wakuta, Manabu, Tomoko Nishimura, and Yuko Osuka. "Adverse Childhood Experiences : Impacts on Adult Mental Health and Social Withdrawal." *Frontiers in Public Health* 11 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1277766>.
- Wirayatni, Supadmi. "Perlindungan Anak Perempuan Penyandang Disabilitas Sebagai Korban Kekerasan Seksual Incest Di Kota Batam, Indonesia." *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. April 1 (2021): 14–21.
- Wulf, Mariéle. "Trauma in Relationship - Healing by Religion: Restoring Dignity an Meaning after Traumatic Experiences." In *Trauma and Lived Religion.*, edited by Srdjan Sremac Ruard Ganzevoort, 129–51. Amsterdam: Palgrave/MacMillan, 2018.
- Yih, Caroline. "Anger and Sexual Trauma: A Theological Reflection." *Theology Today* 81, no. 4 (2025): 285–96. <https://doi.org/10.1177/00405736241292233>.